

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura memiliki kekayaan karya seni yang sangat fenomenal. Bentuk kesenian di Madura yaitu, seni musik, seni tari, upacara ritual dan seni pertunjukan. Di dalam seni pertunjukan terdapat kerapan sapi, *sapi sono*’, pencak silat *ghul-ghul*, *sintung*, dan topeng dalang. Diantara semua bentuk seni tradisional tersebut terdapat karya seni yang paling unik dan langka yaitu kontes *sapi sono*’. Kontes tersebut merupakan suatu jalinan emosi yang sangat harmonis antara manusia dan hewan (Irmawati, 2004).

Sapi sono’ merupakan sapi betina pilihan yang dipajang atau diberi aksesoris layaknya sapi kerapan, hanya tidak menggunakan *kaleles*. *Kaleles* adalah penggandeng pasangan sapi yang terbuat dari bambu bentuknya serupa bajak, tetapi ujung bawahnya dibuat rata, sehingga tidak mendongkel tanah (Irmawati, 2004). *Sapi sono*’ adalah simbol budi pekerti. *Sapi sono*’ menggunakan sapi betina, karena sapi betina lebih akrab dengan para petani. Selain tenaganya digunakandi sawah dan ladang untuk membajak, sapi betina dapat dididik untuk mengedepankan perasaannya. Sapi tersebut mampu diberi aturan, diajar untuk patuh dan taat, diajar untuk bisa menari, menggoyangkan tubuh (berjoget) diiringi musik *saronen*. *Saronen* adalah alat musik tiup yang khas, terbuat dari kayu jati, berbentuk kerucut yang memiliki tujuh lubang, enam lubang berderet di depan serta satu lubang berada di bagian belakang, terdapat pula gelang-gelang kuningan kecil yang berfungsi sebagai penghubung antara bagian kayu dengan bagian besi

baja tahan karat. Uniknya, pada bagian pangkal yakni tempat untuk meniup terbuat dari daun aren. Tak hanya itu pada bagian ini, juga terdapat sebuah sayap yang terbuat dari tempurung kelapa yang dibentuk seperti kumis peniup. Pada sepasang *sapi sono*’ di pasang *pangonong*. *Pangonong* adalah kerangka kayu ukiran yang diletakkan dileher sapi untuk menyatukan sepasang sapi guna keperluan membajak atau kerapan. Selain di pasang *pangonong*, sapi tersebut juga di pasang pakaian yang bersulamkan benang emas yang berkilauan ketika ditimpa sinar matahari (Zulkarnain, dkk, 2004).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 Agustus 2015 pada salah satu masyarakat yang mempunyai *sapi sono*’, A menyatakan bahwa :

”Sape sono’ jerea aropaagi salah settongah adat otabe tradisi se mulae jeman setapongkor, se edhimma kontessa otabe lombana se kasebbut elakone tiap taon kalaben bedhen otabe postur sape se beccek/ghenteng ben mamerragi tengkak jelenna bekto sape ajelen”.

“Sapi sono’ merupakan suatu adat atau tradisi yang dimulai dari jaman dulu yang kontesnya tersebut dilakukan tiap tahunnya dengan memamerkan postur tubuh sapi yang bagus, memamerkan keindahan sapi saat berjalan”.

Usaha yang dilakukan untuk mendapatkan sepasang *sapi sono*’ yang terlatih diperlukan ketekunan, ketelatenan, dan kesabaran yang tinggi dari pelatih. Dalam hal perawatan sapi tersebut biasanya pemilik sapi memperlakukan sapinya seperti halnya memperlakukan seorang balita. Perlakuan-perlakuan tersebut menimbulkan rasa cemburu pada istri pemilik sapi, karena porsi kasih sayang yang diberikan pada *sapi sono*’nya lebih tinggi daripada yang diberikan kepada istri. Perlakuan tersebut bukan hanya dengan bentuk kasih sayang saja, akan tetapi pada makanan yang harus dikonsumsi oleh *sapi sono*’ tersebut. Selain rumput

dengan kualitas yang bagus, jatah makanan yang ditambah dengan nasi yang dicampur singkong. Namun, secara berkala sapi-sapi tersebut diberi jamu-jamuan khusus sebagai sumber protein untuk membantu pembentukan otot tubuh sapi. Pemberian jamu-jamuan tersebut yakni sebulan sekali, jamu yang biasanya diberikan berupa bawang daun, kelapa, gula Jawa, terasi, dan petis. Adonan tersebut dicampur menjadi satu dalam wadah besar. Selain makanan yang diberikan pada sapi, perawatan pada tubuh dan kulit sapi juga sangat diperhatikan. Agar kulit sapi tetap bersih dan mengkilau sapi-sapi tersebut dimandikan dua kali sehari. Kandang sapi pun selalu dibersihkan supaya tetap terawat kebersihannya (Prasetya, 2012).

Hasil wawancara awal pada informan A yang berusia 66 tahun yang dilakukan pada tanggal 30 Agustus 2015 menyebutkan bahwa:

“.....sape mon terro lempoa kennanganna paberse. Salaen jereya kakanna tello kale saare, pakkanna rebbhe otabhe pakane bu'uk ben tajin. Benni ghun perak epakani maloloh, tape sape jereya eberri'i jemu kea. Jemuna bhebeng 10 tengkes esorsor, nyior 20 biggi' parot ekalak patena, gule 2 kilo, acan 2 kilo, pettes 2 kilo. Jemu jereya esabhe' ka ember se buru melle, pas lajhu campor padeddhi settong kabbi. Mon merri'e jemu ka sape rea bedhe can-becanna, benni ghun pas perak eyenomagi maloloh.

“.....sapi kalau ingin gemuk tempatnya harus bersih. Selain itu diberi makan sehari tiga kali, makannya yaitu rumput terkadang dikasih dedak atau bubur. Bukan hanya dikasih makan saja, akan tetapi diberi jamu juga. Jamu yang dikasihkan biasanya bawang 10 ikat yang di potong kecil-kecil, kelapa 20 biji yang diambil santannya, gula 2 kilo, terasi 2 kilo, petis 2 kilo. Jamu tersebut dimasukkan dan dijadikan satu semuanya dalam ember yang baru dibeli. Kalau mau memberi minum jamunya tersebut, ada bacaan seperti mantra yang harus dibacakan saat menuangkan jamunya tersebut....”

Jawaban informan tersebut sama halnya dengan yang disebutkan oleh Prasetya (2012) bahwa perawatan yang dilakukan pada *sapi sono'* yang dimilikinya haruslah benar-benar dijaga supaya hasilnya bagus untuk sapi tersebut. Kandang yang ditempati sapi harus selalu dijaga kebersihannya. Bukan

hanya hal tersebut, akan tetapi makanan yang diberikan juga diperhatikan. Pemberian jamu pada *sapi sono* 'nya juga dilakukan secara rutin yaitu selama satu bulan sekali, jamu yang biasa diberikan biasanya adonan yang terdiri dari 10 ikat daun bawang diiris kecil-kecil, 2 biji kelapa diambil santannya, 2 kg gula Jawa dipotong kecil-kecil, 2 kg terasi dipotong kecil-kecil dan 2 kg petis. Adonan tersebut dicampur semua ke dalam ember yang baru dibeli kemudian ditutup dan disimpan di bawah tempat tidur. Jamu tersebut disimpan terlebih dahulu selama 4 hari dari pembuatan dan diberikan pada sapi tersebut. Pemberian jamu tidak langsung dituangkan begitu saja, akan tetapi ada suatu bacaan seperti mantra yang harus diucapkan ketika mau menuangkan jamunya.

Hal-hal yang diperhatikan pada *sapi sono* ' bukan hanya perawatan ekstra, akan tetapi proses latihan juga dilakukan dengan ekstra. Latihan yang dilakukan pada sepasang *sapi sono* ' yakni cara berjalan sapi di lapangan yang dimulai dari garis *start* sampai menuju *labheng saketeng* (gapura). Proses latihan sapi dilatih mengelilingi lapangan untuk berjalan layaknya model yang berjalan di *catwalk* dengan sambil menggoyang-goyangkan bentuk tubuh yang dimiliki sapi tersebut dengan iringan musik *saronen*. Proses latihan tersebut dilakukan terus-menerus selama satu tahun, dengan latihan tersebut pelatih mengharapkan sapi tersebut sudah bisa dan mampu meresapi latihan yang diberikan. Selain itu sepasang sapi tersebut mampu dan peka terhadap alunan musik *saronen* yang diberikan. Maka secara otomatis apabila musik *saronen* diperdengarkan, sapi-sapi tersebut berjalan sambil melenggak-lenggokkan badan dan berjoget mengikuti alunan musik *saronen* tersebut. Selain cara berjalan yang dilatih, sapi tersebut juga dilatih untuk

tidak menyentuh garis, dilatih untuk melangkahkan kaki secara bersamaan supaya sepasang sapi tersebut tetap kompak ketika mendengar alunan musik *saronen* (Irmawati, 2004).

Kontes *sapi sono*’ biasanya diadakan bersamaan dengan kerapen sapi, akan tetapi pelaksanaan kontes *sapi sono*’ lebih mengawali daripada kerapen sapi. *Sapi sono*’ yang mengikuti kontes, diberikan pakaian yang menarik dengan berbagai aksesoris. Dua pasang sapi akan dilepas dari garis *start* menuju lintasan atau arena yang terdapat *labhang saketheng* (semacam gapura) yang diberi aneka benda supaya sapi ketakutan ketika akan melintasi gerbang. Benda-benda yang dipasang di setiap gapura yang akan dilewati sapi, antara lain: cermin besar, orang-orangan atau topeng dan sebagainya. Saat kontes *sapi sono*’ penilaian yang diberikan para juri meliputi: keanggunan sapi ketika berjalan dengan pasangannya dengan arah pandang yang lurus ke depan. Keselarasan waktu berjalan, seirama dengan musik pengiring yang menyertainya menjadi unsur penilaian yang turut menentukan. Keselarasan ketika berjalan, kesamaan langkah kaki pasangan *sapi sono*’ dan keaduannya dengan musik *saronen* menjadi suatu tontonan yang menarik. Unsur penilaian lainnya, ketepatan berhenti di bawah gapura yang diberi benda yang menakutkan tadi. Sapi yang tidak takut atau berani dan terlatih dengan baik, akan berhenti tepat di bawah gapura sesuai dengan perintah pengendali atau pemiliknya (Zulkarnain, 2004).

Juragan *sapi sono*’ yang dapat memamerkan sapi miliknya menjadi sapi yang paling bagus, cantik, serta anggun dan menjadi sapi yang terbaik akan mendapatkan pengakuan oleh masyarakat sekitar, berupa pujian dan sanjungan

dari masyarakat. Hal ini sesuai dengan watak masyarakat Madura yang suka memamerkan kelebihan diri. Menurut Rifai (2007) watak suka memamerkan kelebihan diri umum dan masih terkait dengan *nongghang* (melecehkan) kendati terposisikan pada arah yang bertentangan. Memang sering terjadi bahwa dengan berbagai cara orang Madura akan suka menunjukkan kelebihan dirinya dalam suatu hal. Watak pamer orang Madura itu sering melampaui batas, sehingga terkadang cenderung bersifat munafik (menunjukkan kelakuan seseorang yang saangatidak wajar hanya karena ingin memamerkan suatu kelebihan yang sebenarnya tidak dimilikinya) dan mengada-ada.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 April 2016 mengenai perilaku juragan terhadap *sapi sono* ' yaitu:

“kalakoan arabhet sape sono’ rea termasuk malarat, deddhina engkok nyareh panglakoh se tao arabhet kasape sono’ jereya. Engkok ghun perak merri’ biayana maloloh gebhey arabhet ben latean. Hasellah kodhu begus bile la ekontessa. Tape engkok lako ngontrol dheremmah lakona tang panglako jereya dhalem arabhet sape sono’ jereya, engkok maggina tak norok arabhet otabhe tak norok ngalate engkok tao kea ka cara-carana. Selako ekontrol ben engkok biasana jereya bentuk bedhenna sape jereya bhagus apa njek. Benni ghun perak cara arabhet ben lateanna, biasana engkok melleaghi kalambi se bedhe hiasenna ben gelleng emas makle bisa eangghuy ben bisa namba penilaian dhalem kontes.”

“perawatan *sai sono* ' itu termasuk sulit, jadi saya mencari pekerja yang tau cara merawat *sapi sono* ' tersebut. Saya hanya memberi biaya saja untuk perawatan dan latihannya. Hasilnya harus bagus jika mau diikuti kontes. Tapi saya selalu mengontrol bagaimana cara kerja dari pekerja saya dalam merawat *sapi sono* ' tersebut, meskipun saya tidak ikut melatih maupun merawat saya tau juga bagaimana cara-caranya. Yang selalu saya kontrol itu biasanya postur tubuh sapi tersebut sudah bagus atau tidak. Bukan hanya cara merawat dan melatihnya saja, biasanya saya membelikan baju yang ada hiasannya dan gelang emas biar bisa dipakek dan bisa menambah penilaian dalam kontes. ”

Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan jika perilaku juragan tersebut merupakan perilaku kompetitif dapat dijelaskan dengan beberapa perilaku yaitu juragan tersebut tidak terlalu ikut campur dalam hal perawatan maupun pelatihannya karena juragan tersebut hanya menginginkan hasil yang terbaik dari

perawatan maupun pelatihan yang dilakukan pekerjaanya terhadap sapi miliknya tersebut. Akan tetapi, juragan tersebut hanya mengontrol bagaimana cara pekerjaanya tersebut merawat maupun melatih sapi yang dimilikinya. Juragan juga biasanya membelikan baju dengan pernak-pernik yang mewah dan gelang emas agar bisa dipakai saat kontes berlangsung, karena hal itu juga bisa menambah penilaiannya. Perilaku yang ditunjukkan juragan tersebut merupakan watak pamer yang serupa dengan penjelasan Rifai (2007), karena juragan tersebut mampu membiayai apa yang diperlukan untuk perawatan, pelatihan serta membelikan baju yang mewah dan perhiasan untuk sapi yang dimilikinya tersebut. Juragan *sapi sono* tersebut biasanya selalu mengontrol bagaimana bentuk postur tubuh sapi tersebut sudah bagus atau tidak, karena juragan beranggapan jika postur tubuh sapi sudah bagus tidak terlalu mengurangi penilaian yang berlaku di kontes *sapi sono* yang diadakan.

Persaingan antar pemilik *sapi sono* bertujuan menarik masyarakat agar tradisi tersebut tidak punah. Persaingan pemilik *sapi sono* dalam tradisi *sapi sono* dalam kajian psikologis disebut perilaku kompetitif. Menurut Wrightsman (dalam Danta, 2004) menjelaskan bahwa perilaku kompetitif adalah aktivitas dalam mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Perilaku kompetitif yang berlebihan akan menyebabkan konflik bagi orang lain maupun antar kelompok. Bentuk perilaku kompetitif pada pemilik *sapi sono* pada tradisi *sapi sono* yakni setiap pemilik sapi akan bersaing dalam hal keanggunan, kecantikan serta kepatuhan sapi untuk mencapai tujuan yang sama yakni untuk menjadi *sapi sono* terbaik.

Sharma (1997) yang menjelaskan pentingnya melakukan perilaku kompetitif, sangat berperan penting dalam kehidupan orang-orang, masyarakat dan kelompok lainnya. Perilaku kompetitif memiliki peranan penting dalam perkembangan individu dan masyarakat dalam mencapai tujuan awalnya yaitu untuk memajukan atau meningkatkan status sosial ekonominya.

Perilaku kompetitif memiliki 4 aspek menurut Hamel dan Prahalad (1995) yakni Keinginan untuk selalu bersaing, bersaing melawan yang lain untuk meraih tujuan yang hanya sedikit dapat tercapai yaitu dengan meningkatkan kesuksesan diri sendiri dan mencegah kesuksesan individu lain, mengontrol kemajuan individu lain yang dianggap saingan dan mempelajari strategi individu lain dalam mencapai tujuan. Keinginan untuk menang, individu tidak tergantung pada orang lain dalam mencapai tujuan, berusaha mengungguli orang lain dan berusaha untuk memenangkan persaingan. Mengutamakan kepentingan sendiri, individu yang memiliki kebutuhan berkompetisi yang tinggi merasa bahwa individu dapat meraih tujuannya tanpa menghiraukan apakah orang lain dapat mencapainya atau tidak. Dalam meraih tujuannya individu bekerja dengan dan untuk diri sendiri dan tidak berhubungan dengan tujuan orang lain. Tidak pernah merasa puas, individu akan berusaha untuk lebih baik dari prestasi sebelumnya, berusaha untuk lebih baik dari prestasi orang lain, membandingkan serta mengevaluasi hasil yang diperoleh orang lain dengan diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas diketahui dampak yang terjadi pada juragan *sapi sono* yaitu juragan mampu menunjukkan kelebihan yang dimilikinya seperti dalam perawatan, pelatihan bahkan membelikan baju dengan pernak-pernik yang

mewah, gelang emas untuk berkompetisi dengan juragan yang lain, sedangkan bagi pemilik sapi yang bukan juragan *sapi sono* mereka hanya menunjukkan kelebihanannya dengan semampunya yang dimiliki. Hal tersebut merupakan keunikan tersendiri bagi juragan *sapi sono* maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang perilaku kompetitif juragan *sapi sono* dalam budaya *sapi sono* tersebut.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu mengenai budaya *sapi sono* yakni *Sapi sono* sebagai media solidaritas masyarakat (studi kasus di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan) oleh Sairil Munir (2013) menjelaskan bahwa *sapi sono* bukan hanya sekedar menghias sapi betina serta bukan hanya sebagai budaya akan tetapi juga bisa sebagai media solidaritas masyarakat yang berada di Desa Dempo Timur. *Sapi sono* sangat bermanfaat keberadaannya karena ternyata *sapi sono* bisa menjadi media solidaritas dalam kehidupan masyarakat. Artinya adalah dengan adanya *sapi sono* masyarakat bisa saling mengenal, saling berkomunikasi serta saling membantu antar pemilik sapi.

Peneliti membandingkan bahwa penelitian mengenai perilaku kompetitif juragan *sapi sono* dalam budaya *sapi sono* dengan *sapi sono* sebagai media solidaritas masyarakat (studi kasus di Desa Dempo Timur Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan) berbeda di penggunaan variabelnya, peneliti menggunakan variabel tentang perilaku kompetitif pada penelitiannya, sedangkan penelitian terdahulu tentang *sapi sono* menggunakan media solidaritas masyarakat yang digunakan sebagai variabel penelitiannya. Metode penelitian yang di pakai sama yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian terdahulu mengenai perilaku kompetitif yakni penelitian mengenai pengaruh situasi kompetisi kerja terhadap *fear of succes* pada pegawai wanita oleh Ratna Mulya Sari (2012) menjelaskan bahwa kompetisi menjadi pilihan terbaik apabila seorang pekerja dapat mencapai hasil yang maksimal, tetapi kompetisi mengakibatkan agresi, apabila kompetisi tersebut memberikan *reward* yang terlampau tinggi.

Peneliti membandingkan bahwa penelitian mengenai perilaku kompetitif juragan *sapi sono* dalam budaya *sapi sono* dengan pengaruh situasi kompetisi kerja terhadap *fear of succes* pada pegawai wanita memiliki kesamaan variabel yaitu tentang kompetisi, akan tetapi penggunaan metode penelitiannya berbeda. Penelitian mengenai perilaku kompetitif juragan *sapi sono* dalam budaya *sapi sono* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian mengenai pengaruh situasi kompetisi kerja terhadap *fear of succes* pada pegawai wanita menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Penelitian mengenai keterlibatan, keberhargaan, dan kompetensi sosial sebagai prediktor kompetisi pada remaja oleh Singgih Wibowo Santoso (2011). Di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa aspek keterlibatan, keberhargaan dan kompetensi sosial berpengaruh pada kompetisi remaja. Aspek pertama yakni keterlibatan remaja dalam berbagai kegiatan, terutama kegiatan di sekolah, akan mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan dan menggunakan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kelompok, dan berkompetisi untuk mencapai tujuan. Aspek ke dua adalah keberhargaan, remaja yang memiliki rasa berharga yang tinggi cenderung tidak

ragu untuk bergabung dalam kelompok dan bersaing dengan teman yang lain karena merasa dirinya dinilai positif dan akan diterima oleh orang-orang di sekitarnya. Aspek ke tiga adalah kompetensi sosial, aspek ini sangat penting dalam perilaku kompetitif remaja, dengan adanya kompetensi sosial remaja dapat mengurangi permasalahan yang ada saat berperilaku kompetitif dengan teman sebayanya.

Peneliti membandingkan bahwa penelitian mengenai perilaku kompetitif juragan *sapi sono* dalam budaya *sapi sono* dengan keterlibatan, keberhargaan, dan kompetensi sosial sebagai prediktor kompetisi pada remaja menggunakan variabel yang sama yaitu tentang kompetisi, dalam kedua penelitian ini menggunakan metode penelitian yang berbeda. Penelitian mengenai perilaku kompetitif juragan *sapi sono* dalam budaya *sapi sono* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan penelitian mengenai keterlibatan, keberhargaan, dan kompetensi sosial sebagai prediktor kompetisi pada remaja menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Adapun keunikan dari penelitian mengenai perilaku kompetitif juragan *sapi sono* terhadap budaya *sapi sono* ini adalah penelitian ini belum pernah diteliti oleh siapapun, serta fenomena dalam penelitian ini mengenai persaingan antara juragan *sapi sono* dalam hal kecantikan, keanggunan dan keindahan sapi tersebut. Juragan *sapi sono* akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi yang terbaik.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana perilaku kompetitif juragan *sapi sono* ' dalam budaya *sapi sono* '?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui perilaku kompetitif juragan *sapi sono* ' dalam budaya *sapi sono* '.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi psikologi sosial, dan psikologi masyarakat Madura serta memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai perilaku kompetitif juragan *sapi sono* ' dalam budaya *sapi sono* ' dan mengetahui lebih dalam bagaimana tradisi *sapi sono* ' yang merupakan salah satu budaya dari etnis Madura.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek (Juragan *sapi sono* '): penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi juragan *sapi sono* ' untuk berperilaku kompetitif sesuai kemampuannya agar mencapai tujuan yang diinginkan secara maksimal.
2. Bagi masyarakat: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi masyarakat agar mengetahui para juragan *sapi sono* ' yang melaksanakan tradisi tersebut dan ikut serta melestarikan budaya *sapi sono* ' supaya tidak punah dan tetap terjaga kelestariannya.

3. Bagi pemerintah daerah: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan supaya budaya *sapi sono*’ tersebut tidak punah dan tetap dilestarikan sebagai budaya yang unik dan langka di Madura.
4. Bagi peneliti selanjutnya: diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan (*referensi*) dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai perilaku kompetitif juragan *sapi sono*’ dalam budaya *sapi sono*’.